



HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PERILAKU MEROKOK PADA SISWA KELAS X

Ulfa Suryani*, Velga Yazia

Prodi Profesi Ners Fakultas Kesehatan dan Sains, Universitas Mercubaktijaya, Jln Jamal Jamil Pondok Kopi
Siteba Surau Gadang, Nanggalo, Padang, Sumatera Barat 25173, Indonesia

[*ulfasuryani1803@gmail.com](mailto:ulfasuryani1803@gmail.com)

ABSTRAK

Perilaku merokok merupakan salah satu dari sekian banyak permasalahan yang dilakukan oleh remaja. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok adalah tekanan teman sebaya, berteman dengan perokok, status sosial ekonomi rendah, mempunyai keluarga yang merokok, dan ingin terlihat lebih macho, keren dan gaul. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional terhadap perilaku merokok pada siswa kelas X. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2024 sampai Februari 2025 dengan 91 sampel dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, kemudian data diolah dan dianalisis dengan menggunakan uji chi square. Berdasarkan hasil perokok ringan paling banyak terjadi pada siswa dengan kecerdasan emosional rendah (62,0%) dibandingkan dengan kecerdasan emosional tinggi (41,5%). Hasil uji statistik menggunakan uji chi square didapatkan nilai $p=0,005$ ($p<0,05$). Kesimpulan bahwa terbukti terdapat hubungan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku merokok pada siswa kelas X.

Kata kunci: kecerdasan emosional; perilaku; remaja laki-laki

THE RELATIONSHIP OF EMOTIONAL INTELLIGENCE TO SMOKING BEHAVIOR IN GRADE X STUDENTS

ABSTRACT

Smoking behavior is one of the many problems experienced by teenagers. Factors that influence smoking habits are peer pressure, being friends with smokers, low socioeconomic status, having a family who smokes, and wanting to look more macho, cool and sociable. The purpose of this study was to determine the relationship between emotional intelligence and smoking behavior in class X students. This type of research is quantitative research. This study was conducted from August 2024 to February 2025 with 91 samples using the total sampling technique. Data collection was carried out using a questionnaire, then the data was processed and analyzed using the chi square test. Based on the results, light smokers are most common in students with low emotional intelligence (62.0%) compared to high emotional intelligence (41.5%). The results of statistical tests using the chi square test obtained a value of $p = 0.005$ ($p < 0.05$). The conclusion is that there is a proven relationship between emotional intelligence and smoking behavior in class X students.

Keywords: behavior; emotional intelligence; male teenagers

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak, pada masa ini remaja terus berkembang dengan pemahaman mereka kanak menuju masa dewasa. Remaja belum bisa disebut dewasa karena belum matang dari segi emosi, sosial dan pikiran akan tetapi tidak bisa disebut anak-anak karena secara fisik mereka sudah sama dengan manusia dewasa. Krisis identitas yang dialami oleh remaja ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang misalnya perilaku merokok. (Ibrahim, 2018) Perilaku merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi untuk menunjukkan eksistensinya di kalangan remaja, dimana

para remaja ingin menunjukkan jati dirinya, menarik perhatian lawan jenis serta menunjukkan kematangannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok adalah tekanan teman sebaya, berteman dengan perokok, status sosial ekonomi rendah, mempunyai keluarga yang merokok, dan ingin terlihat lebih macho, keren dan gaul. Dengan adanya perasaan terlihat lebih macho didalam dirinya, maka ia akan semakin percaya diri dalam bergaul (Nugroho, 2022). Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020) jumlah perokok berusia 15 tahun ke atas di dunia sebanyak 991 juta orang . Angka tersebut turun 3,41% atau 35 juta orang dibanding tahun 2015 yang sebanyak 1,026 miliar orang. WHO memperkirakan pada tahun 2030 angka kematian akibat rokok akan mencapai 10 juta pertahunnya dengan 70% terjadi di negara-negara berkembang. (WHO, 2021) Hasil Global Adult Tobacco Survey (GATS, 2021) yang diluncurkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes), terjadi penambahan jumlah perokok dewasa sebanyak 8,8 juta orang, yaitu dari 60,3 juta pada 2011 menjadi 69,1 juta perokok pada 2021. Meskipun prevalensi merokok di Indonesia mengalami penurunan dari 1,8% menjadi 1,6%. Laporan Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA) berjudul The Tobacco Control Atlas, Asean Region menunjukkan Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok terbanyak di Asean, yakni 65,19 juta orang. Angka tersebut setara 34% dari total penduduk Indonesia pada 2016. Dampak merokok bagi kesehatan menurut P2TPM Kementerian Kesehatan RI tahun 2019 masalah yang muncul bagi remaja yang merokok yaitu mengganggu perkembangan paru-paru, lebih sulit sembuh saat sakit, kecanduan, insomnia, dan remaja tersebut akan terlihat lebih tua dari usianya. Remaja yang merokok juga sering memiliki jerawat atau masalah kulit lainnya, serta menimbulkan plak pada gigi (Kemenkes RI, 2019). Dampak merokok pada siswa dapat dirasakan pada saat pembelajaran berlangsung, siswa perokok tidak bisa fokus untuk mengikuti pembelajaran karena pemikiran mereka terbagi dengan adanya keinginan untuk merokok. Jika pada tahap awal remaja mengkonsumsi rokok didorong oleh keinginan ikutikutan teman dan kawan bermain, maka pada tahap konsumtif rokok dikalangan pelajar akan berdampak luas terhadap berbagai macam perilaku sosial ataupun aktivitas sosial anak sehari-hari.

Salah satu faktor pemicu remaja untuk merokok adalah kecerdasan emosional yang masih rendah. Kecerdasan emosional (Emotional Intelligence) adalah bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Peran kecerdasan emosional adalah penilaian seseorang mengenai mampu atau tidaknya seseorang menyadari perasaan dan emosinya sendiri. Selain itu kemampuan seseorang untuk mengerti apa yang sedang dirasakan oleh orang lain, mampu dalam mengendalikan emosinya, serta memakai perasaan dalam berfikir dan berperilaku. Kecerdasan emosi merupakan mampu atau tidaknya seseorang untuk mengendalikan emosi dan mengenali serta mengarahkan perasaan dan akal dalam bertindak dalam berbagai situasi dan kondisi yang ada. (Andriati, 2021). Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor yaitu lingkungan keluarga dimana keluarga merupakan tempat pertama bagi seseorang untuk mempelajari pengelolaan emosi. Pada saat masih bayi, individu mempelajari emosi melalui ekspresi dan peristiwa emosional yang terjadi pada masa kanak-kanak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional positif yang dibina dalam keluarga akan sangat berguna bagi setiap individu kelak di kemudian hari dan faktor lingkungan non keluarga dimana lingkungan non keluarga berkaitan dengan lingkungan luar rumah yakni masyarakat luas dan dunia pendidikan. Kecerdasan emosional ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas seseorang di luar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain (Safari, 2019). Tujuan penelitian pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku merokok pada remaja.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2024 sampai Februari 2025 dengan 91 sampel dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, kemudian data diolah dan dianalisis dengan menggunakan uji chi square.

HASIL

Perilaku Merokok

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Pada Remaja

Perilaku Merokok	f	%
Tidak merokok	33	36,3
Perokok ringan	48	52,7
Perokok sedang	10	11,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 91 responden, lebih dari separoh responden adalah perokok ringan yaitu sebanyak 48 orang (52,7%) pada siswa.

Kecerdasan Emosional

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Pada Remaja

Kecerdasan Emosional	f	%
Tinggi	41	45,1
Rendah	50	54,9

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 91 responden, lebih dari separoh responden memiliki kecerdasan emosional rendah yaitu sebanyak 50 orang (54,9%) pada siswa.

Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja

Tabel 3
Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja

Perilaku Merokok									
Kecerdasan Emosional	Tidak merokok		Perokok ringan		Perokok sedang		Total		P-Value
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	22	53,7	17	41,5	2	4,9	41	100,0	0,005
Rendah	11	22,0	31	62,0	8	16,0	50	100,0	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 91 responden, perokok ringan paling banyak terjadi pada siswa dengan kecerdasan emosional rendah (62,0%) dibandingkan dengan kecerdasan emosional tinggi (41,5%). Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p=0,005$ ($p<0,05$), artinya terdapat hubungan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku merokok pada siswa.

PEMBAHASAN

Perilaku Merokok Pada Remaja

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 91 responden, Lebih dari separoh responden adalah perokok ringan yaitu sebanyak 48 orang (52,7%) pada siswa. Hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Munir (2019) mengenai gambaran perilaku merokok pada remaja laki-laki menemukan bahwa 65% siswa menyatakan merokok 1 – 10 batang perhari. Juga hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sawitri. (2021) mengenai gambaran perilaku merokok remaja usia pertengahan (14 – 17) Tahun Di Desa Singapadu Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Tahun 2021, menemukan bahwa 90,4% remaja memiliki intensitas

merokok ringan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arisanti DA & Aryani LNA. Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMA PGRI 4 Denpasar, menemukan bahwa 87% siswa tidak merokok. Terlihat pada penelitian bahwa lebih dari separoh siswa adalah perokok ringan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, sebagaimana disampaikan oleh Hamzah (2019) bahwa perilaku merokok juga dapat dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik yang meliputi pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar, pengaruh teman sebaya dan pengaruh iklan rokok.

Penelitian Piyanto pada tahun 2016 menemukan bahwa perilaku merokok dipengaruhi oleh keluarga pada tingkat sedang. Apabila orang tua atau anggota keluarga lainnya merokok maka akan mendorong untuk menjadi perokok pemula di usia remaja dengan kemungkinan merokok 1,5 kali pada anak lelaki. Selain itu, secara psikologis akan memberikan toleransi asap rokok di rumah sehingga akan menanamkan nilai bahwa merokok diperbolehkan dan tidak serta ada sanksi moral yang diberikan (Bird, et al 2016). Bird et al (2016) menyatakan bahwa teman juga dapat mempengaruhi perilaku merokok. Merokok dilakukan agar diterima oleh orang lain dan dapat menyesuaikan diri dengan komunitas yang baru. Teman tersebut akan menularkan kebiasaan merokok kepada teman yang lain dengan cara menceritakan tentang kenikmatan merokok atau sebagai wujud dari solidaritas kelompok. Dari teman sebaya ini kemudian mereka yang belum merokok menginterpretasi bahwa dengan merokok dia akan mendapatkan kenyamanan, dan atau dapat diterima oleh kelompok, dari hasil interpretasi tersebut kemungkinan remaja membentuk dan memperkuat *anticipatory belief*, yaitu *belief* yang mendasari bahwa remaja membutuhkan pengakuan teman sebaya. Oleh karena itu, merokok menjadi trend dalam pergaulan remaja. Mereka takut kalau tidak ikut merokok maka akan dikucilkan oleh teman-temannya (Chung et al, 2018).

Beberapa penelitian juga menemukan bahwa iklan memberikan pengaruh yang tinggi untuk merokok. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Tarupay pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa sebanyak 98,2% responden yang merokok pernah terpapar dengan iklan rokok. Responden menyatakan bahwa iklan rokok dapat mendorong seseorang untuk merokok. Melihat iklan rokok di media massa maupun media elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perilaku merokok merupakan lambang kejantanan sehingga menyebabkan remaja mempunyai keinginan untuk meniru apa yang disajikan pada iklan tersebut. Responden mengetahui produk rokok terbaru dari iklan rokok (Oktaviani, 2019). Perilaku merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi untuk menunjukkan eksistensinya di kalangan remaja, dimana para remaja ingin menunjukkan jati dirinya, menarik perhatian lawan jenis serta menunjukkan kematangannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok adalah tekanan teman sebaya, berteman dengan perokok, status sosial ekonomi rendah, mempunyai keluarga yang merokok, dan ingin terlihat lebih macho, keren dan gaul. Dengan adanya perasaan terlihat lebih macho didalam dirinya, maka ia akan semakin percaya diri dalam bergaul. (Nugroho, 2022).

Dampak merokok pada siswa dapat dirasakan pada saat pembelajaran berlangsung, siswa perokok tidak bisa fokus untuk mengikuti pembelajaran karena pemikiran mereka terbagi dengan adanya keinginan untuk merokok. Jika pada tahap awal remaja mengkonsumsi rokok didorong oleh keinginan ikut-ikutan teman dan kawan bermain, maka pada tahap konsumtif rokok di kalangan pelajar akan berdampak luas terhadap berbagai macam perilaku sosial ataupun aktivitas sosial anak sehari-hari. Pada siswa memiliki kebiasaan merokok secara umum apabila tidak merokok akan berakibat terjadi ketagihan dan adanya efek yang menimbulkan malas serta kurang bersemangat dalam aktivitas, meskipun tingkat ketergantungannya masih

rendah dan ikut-ikutan kebiasaan dengan teman bermain di lingkungan siswa. (Setiyanti, 2018)

Kecerdasan Emosional

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 91 responden, Lebih dari separoh responden memiliki kecerdasan emosional rendah yaitu sebanyak 50 orang (54,9%) pada siswa. Hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Juwita et al (2020) mengenai gambaran kecerdasan emosional siswa di SMK Muhammadiyah 3 Kadungora, menemukan bahwa 51,4% siswa memiliki kecerdasan emosional rendah. Juga hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra & Putri (2021) mengenai gambaran tingkat kecerdasan emosional (Emotional Quotient) pada anak remaja awal Usia 12 - 16 Tahun Di SMP Negeri 7 Kota Bogor Tahun 2021, menemukan bahwa 80 % siswa memiliki kecerdasan emosional rendah. Berbeda dengan penelitian Pratiwi et al (2021) mengenai Gambaran Kecerdasan Emosional pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) Selama Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 4 Purwokerto. Kecerdasan emosional yaitu kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Pendapat tersebut dapatlah dikatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapinya dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari (Faisal, 2023).

Terlihat pada penelitian bahwa kecerdasan emosional siswa tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil analisis kuesioner dimana didapatkan data bahwa 23,1% siswa tidak setuju atas pernyataan bahwa selalu belajar sesuai dengan jadwal yang telah saya susun (pernyataan no. 18), 23,1% siswa tidak setuju atas pernyataan bahwa jika tidak ada ulangan saya tetap belajar di rumah (pernyataan no. 21), 20.9% siswa tidak setuju atas pernyataan bahwa berusaha menahan emosi walaupun nilai saya jelek (pernyataan no. 10) dan 20.9% siswa sangat setuju atas pernyataan bahwa tidak merasa cemas jika nilai ulangan saya buruk (pernyataan no. 11). Rendahnya kecerdasan emosional siswa ini dapat dipengaruhi faktor keluarga dan non keluarga. Sesuai dengan pendapat Safari (2019) bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional ada (dua) faktor yaitu lingkungan keluarga dan non keluarga dimana keluarga merupakan tempat pertama bagi seseorang untuk mempelajari pengelolaan emosi. Pada saat masih bayi, individu mempelajari emosi melalui ekspresi dan peristiwa emosional yang terjadi pada masa kanak-kanak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional positif yang dibina dalam keluarga akan sangat berguna bagi setiap individu kelak di kemudian hari dan faktor lingkungan non keluarga dimana lingkungan non keluarga berkaitan dengan lingkungan luar rumah yakni masyarakat luas dan dunia pendidikan. Kecerdasan emosional ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas seseorang di luar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain. (Safari, 2019).

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 91 responden, Lebih dari separoh responden memiliki kecerdasan emosional rendah yaitu sebanyak 50 orang (54,9%) pada siswa kelas X. Hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Juwita et al (2020) mengenai gambaran kecerdasan emosional siswa di SMK Muhammadiyah 3 Kadungora, menemukan bahwa 51,4% siswa memiliki kecerdasan emosional rendah. Juga hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra & Putri (2021) mengenai gambaran tingkat kecerdasan emosional (Emotional Quotient) pada anak remaja awal Usia 12 - 16 Tahun Di SMP Negeri 7 Kota Bogor Tahun 2021, menemukan bahwa 80 % siswa memiliki kecerdasan emosional rendah. Berbeda

dengan penelitian Pratiwi et al (2021) mengenai Gambaran Kecerdasan Emosional pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) Selama Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 4 Purwokerto. Kecerdasan emosional yaitu kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Pendapat tersebut dapatlah dikatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapinya dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari (Faisal, 2023).

Terlihat pada penelitian bahwa kecerdasan emosional siswa tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil analisis kuesioner dimana didapatkan data bahwa 23,1% siswa tidak setuju atas pernyataan bahwa selalu belajar sesuai dengan jadwal yang telah saya susun (pernyataan no. 18), 23,1% siswa tidak setuju atas pernyataan bahwa jika tidak ada ulangan saya tetap belajar di rumah (pernyataan no. 21), 20,9% siswa tidak setuju atas pernyataan bahwa berusaha menahan emosi walaupun nilai saya jelek (pernyataan no. 10) dan 20,9% siswa sangat setuju atas pernyataan bahwa tidak merasa cemas jika nilai ulangan saya buruk (pernyataan no. 11). Rendahnya kecerdasan emosional siswa ini dapat dipengaruhi faktor keluarga dan non keluarga. Sesuai dengan pendapat Safari (2019) bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional ada (dua) faktor yaitu lingkungan keluarga dan non keluarga dimana keluarga merupakan tempat pertama bagi seseorang untuk mempelajari pengelolaan emosi. Pada saat masih bayi, individu mempelajari emosi melalui ekspresi dan peristiwa emosional yang terjadi pada masa kanak-kanak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional positif yang dibina dalam keluarga akan sangat berguna bagi setiap individu kelak di kemudian hari dan faktor lingkungan non keluarga dimana lingkungan non keluarga berkaitan dengan lingkungan luar rumah yakni masyarakat luas dan dunia pendidikan. Kecerdasan emosional ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas seseorang di luar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain. (Safari, 2019).

Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 91 responden, perokok ringan paling banyak terjadi pada siswa dengan kecerdasan emosional rendah (62,0%) dibandingkan dengan kecerdasan emosional tinggi (41,5%). Hasil uji statistik menggunakan uji chi square didapatkan nilai $p=0,005$ ($p<0,05$), artinya terdapat hubungan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku merokok pada siswa. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sya'baniyah, 2018) tentang Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Merokok didapatkan hasil penelitian bahwa tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 40 Samarinda tetapi pada penelitian (Andriati, 2021) tentang Analisis Peran Kecerdasan Emosional dengan Niat Berhenti Merokok Pada Remaja diperoleh ada hubungan yang bermakna antara peran kecerdasan emosional dengan niat berhenti merokok hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,00$. Hal ini berarti p -value lebih kecil dari α (0,05). Terbukti pada penelitian bahwa ada hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku merokok siswa, dimana pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan cenderung berperilaku merokok. Begitu juga sebaliknya pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan cenderung tidak merokok.

Sesuai dengan Andriati (2021) bahwa salah satu faktor pemicu remaja untuk merokok adalah kecerdasan emosional yang masih rendah. Kecerdasan emosional (Emotional Intelligence)

adalah bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Peran kecerdasan emosional adalah penilaian seseorang mengenai mampu atau tidaknya seseorang menyadari perasaan dan emosinya sendiri. Selain itu kemampuan seseorang untuk mengerti apa yang sedang dirasakan oleh orang lain, mampu dalam mengendalikan emosinya, serta memakai perasaan dalam berfikir dan berperilaku. Kecerdasan emosi merupakan mampu atau tidaknya seseorang untuk mengendalikan emosi dan mengenali serta mengarahkan perasaan dan akal dalam bertindak dalam berbagai situasi dan kondisi yang ada. Menurut penelitian (Masyitah, 2018) kecerdasan emosional berpengaruh terhadap niat berhenti merokok melalui norma subjektif sedangkan tingkat ketergantungan nikotin berpengaruh terhadap niat berhenti merokok melalui sikap terhadap perilaku berhenti merokok, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Prediktor yang lebih signifikan dalam mempengaruhi niat berhenti merokok adalah tingkat ketergantungan nikotin. Untuk meningkatkan kecerdasan emosional, pelatihan dapat dilakukan. Pelatihan kecerdasan emosional dapat meningkatkan sikap positif terhadap perilaku berhenti merokok. Untuk menurunkan tingkat ketergantungan nikotin diperlukan kerjasama dengan instansi kesehatan seperti puskesmas maupun rumah sakit. Konsultasi lebih lanjut pada tenaga medis diperlukan untuk menurunkan tingkat ketergantungan nikotin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan terdapat hubungan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku merokok pada siswa dengan ($p=0,005$).

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Irma Khairani¹, Suvi Novida², “Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Berhenti Merokok Pada Mahasiswa Akper Kesdam I/Bb Medan,” J. Kemas Asclepius, Vol. 1, No. 2, Pp. 156–165, 2019
- Afifah, N. (2022). Studi Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja. <https://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/17531/1/148600301> - Novrisza Afifah - Fulltext.pdf
- Andy Chandra, 2017. “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa”, Jurnal Psikologi Konseling, Vol. 10, h. 5.
- Andriati, R. (2021). Analisis Tingkat Ketergantungan Nikotin dan Peran Kecerdasan Emosional dengan Niat Berhenti Merokok Pada Remaja. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 14(2), 116–122. <https://doi.org/10.48144/jiks.v14i2.521>
- Ali, M dan M. Asrori. 2016. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Ariska, A. (2021). Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Teunom Aceh Jaya. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam–Banda Aceh.
- Arisanti DA & Aryani LNA. (2020). Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMA PGRI 4 Denpasar. Jurnal Medika Udayana, Vol. 9 No. 9.
- Baharuddin. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Anak Usia Remaja Madya (15-18 Tahun). Keperawatan, 21(2).
- Basri, B. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa. Jurnal Sosial Humaniora Sigli, 1(2), 89–94. <https://doi.org/10.47647/jsh.v1i2.127>
- Badan Pusat Statistik (2020). Laju Pertumbuhan Penduduk Sumatera Barat Tahun 2020. SUMBAR
- Badan Pusat Statistik. (2020). Persentase Merokok Pada Penduduk Umur ≥ 15 Tahun Menurut Kelompok Umur, 2015-2018 [Internet]. 2020. 2019. Available from:

- <https://www.bps.go.id/dynamictable/2018/07/02/1517/persentase-merokok-padaPenduduk-umur-15-tahun-menurut-kelompok-umur-2015-2018.html>.
- Bird Y, Staines-Orozco H, Moraros J. (2019). Adolescents' smoking experiences, family structure, parental smoking and socio-economic status in Ciudad Juárez, Mexico. *Int J Equity Health*.
- Chandra & Putri A. (2021). Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Pada Anak Remaja Awal Usia 12 - 16 Tahun Di SMP Negeri 7 Kota Bogor Tahun 2021. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*.
- Chansa, S. BM, B. Husodo, and L. Widagdo, "Hubungan Kecerdasan Emosi Terhadap Niat Mengatasi Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Di Kota Semarang (Studi Kasus Di Kecamatan Tembalang)," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 5, no. 3, pp. 601–610, 2017.
- Chung SS, Joung KH. (2018). Risk Factors for Smoking Behaviors Among Adolescents. *The Journal of School Nursing*. 30(4):262–71.
- Daniati, T. B. A., Juliansyah, E., & Sohibun. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Kelurahan Kapuas Kanan Hulu Kecamatan Sintang Kabupaten Sintang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 1–8.
- Djamarah, S. B. (2014). Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga. Jakarta: Rineka Cipta, 112.
- Departemen Kesehatan. (2018). Potret Sehat Indonesia dari Rikesdas. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/article/view/18110200003/potret-sehatindonesia-dari-riskesda2018.html>
- Gainau, Maryam B. (2021). Perkembangan Remaja dan Problematikanya. Yogyakarta: PT KANISIUS.
- Goleman D, Kecerdasan Emosional (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017) h. 25.
- Hamzah ZM. (2019). Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Remaja Laki-Laki Menjadi Perokok Di Desa Majatengah Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara. *Faculty of Public Health*.
- Herawani, P., Wahyudi, K., & Afriandi, I. (2019). Determinan Paparan Asap Rokok di Dalam Rumah: Analisis Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 47(4), 245-252.
- Irawati, L. N. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Kelompok B5 Di TK Darus Sholah Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.
- Juwita W, Rohaeti EE & Ningrum DSA.(2020). Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Di SMK Muhammadiyah 3 Kadungora. *Fokus Vol. 3, No. 6*.
- Kemenkes RI, (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesda) Tahun 2018: Kementrian Kesehatan RI; 2018.
- KEMENKES RI, (2019). Dampak Buruk Jika Anda Menjadi Perokok Aktif Maupun Perokok Pasif. P2PTM Kemenkes RI.
- KEMENKES RI, (2020). Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia. Infodatin Kemenkes RI.
- Karomah, Y. S., & Widiyono, A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa. *Jurkessutra (Jurnal Kesehatan Surya Nusantara)*, 8(1), 35–44. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/download/1087/683>
- Khakim, H. M., & Imron, A. (2019). Habitiasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–6.
- KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). (2018). Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Retrieved from <http://www.kpai.go.id>.
- Maghfiroh, L. (2018). Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Xi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Masithah, D., Soedirham, O., & Triyoga, R. S. (2019). Peran Kecerdasan Emosional dan

- Tingkat Ketergantungan Nikotin pada Niat Berhenti Merokok The Influence of Emotional Intelligence and Nicotine Dependence Level on. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 128–134.
- Mönks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. 2018. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ministry of Health Republic of Indonesia, (2019). World Health Organization. Centers for Disease Control and Prevention (CDC). GYTS: Global Youth Tobacco Survey. 2019.
- Munir M. (2019). Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki. *Jurnal Kesehatan Vol* (12) No (2).
- Octavia. (2020). *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja*. CV Budi Utama. Yogyakarta
- Notoatmodjo, S. (2018), *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 5*. Jakarta Selatan : Salemba Medika
- Octavia, Shilpy. 2020. *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*. Sleman: CV Budi Utama.
- Oktaviani N. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Pria Di Universitas Pakuan Bogor provinsi Jawa Barat Tahun 2018. *Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*
- Pratiwi DME, Sundari RI & Apriliyani I. (2021). Gambaran Kecerdasan Emosional pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) Selama Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 4 Purwokerto. *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*. Purwokerto, Indonesia
- Robbiyah, R., Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 74.
- Safari, M., & R, A. H. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Smp Inshafuddin Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., IV(6), 1–21.
- Sawitri. (2021). Gambaran Perilaku Merokok Remaja Usia Pertengahan (14 – 17) Tahun Di Desa Singapadu Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Tahun 2021. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar*
- Sya'baniyah, “Hubungan Kepercayaan Diri Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Merokok Studi pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 40 Samarinda,” *Psikoborneo*, vol. 6, no. 2, pp. 245–253, 2018.
- Suarca, K., Soetjiningsih, S., & Ardjana, I. E. (2016). Kecerdasan Majemuk pada Anak. *Sari Pediatri*, 7(2), 85. <https://doi.org/10.14238/sp7.2.2005.85-92>
- Sodik, M. A. (2018). *Merokok & Bahayanya*. Pekalongan: PT. NASYA EXPANDING MANAGEMENT
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sholihatin, R. P. (2019). Hubungan Antara Jenis Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Belik Kabupaten Pematang.
- Sisrazeni. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional dan Sikap Keberagamaan Mahasiswa Batusangkar. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3(2), 314–331.
- Sirkesnas. (2016). Sirkesnas 2016. <https://labmandat.litbang.kemkes.go.id/riset-badanlitbangkes/menu-risikesnas/menurikus/422-sirk-2016>
- Setyani, A. T., & Sodik, M. A. (2018). Pengaruh Merokok Bagi Remaja Terhadap Perilaku dan Pergaulan Sehari-hari. *Jurnal Ilmiah Stikes Surya Mitra Husada*

- Southeast Asia Tobacco Control Alliance. Indonesia Negara dengan Jumlah Perokok Terbanyak di Asean [Internet]. 2021/09/09. 2021. Available from: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/09/angka-remaja-indonesia-yangmerokok-tertinggi-di-asean>
- Tobacco Free Kids. Strategic Investment of Tobacco Tax Revenue. 2020;(January):1–7. Available from: https://www.tobaccofreekids.org/assets/global/pdfs/en/strategic_investment_tobacco_tax_revenue.pdf 4.
- Tarupay A. Perilaku Merokok Mahasiswi Di Kota Makassar. [Makassar]: Universitas Hasanudin; 2018.
- Tarwoto, N. Dkk. (2019). Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya. Jakarta : Salemba Humanika
- Werdhiatmi, N. P. A., Diniari, N. K. S., & Ariani, N. K. P. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja di sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 3 Negara. *Medicina*, 50(2), 234–238. <https://doi.org/10.15562/medicina.v50i2.352>
- WHO. (2019). Lembar Informasi Indonesia 2019 (Global Youth Tobacco Survey). World Health Organization, 1–2. <https://www.who.int/indonesia/news/events/world-no-tobacco-day-2020>
- WHO, (2020). Regional Office for South-East Asia Region. Global Adult Tobacco Survey: Indonesia Report 2011. New Delhi: WHOSEARO.
- WHO, (2020). WHO Global Report On Trends In Prevalence Of Tobacco Use 2000-2025: Third Edition. Geneva: World Health Organization; 2020.
- WHO, 2021). Fact Sheet Tobacco.
- World Health Organization (2020). Tobacco. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tobacco> - Diakses Agustus 2023.